

“KAMU, SAHABATKU”

*Suatu upaya memahami Yoh. 15:9-17 dari
lensa Spiritualitas Biblis menurut Sandra M. Schneiders*



OLEH
RUT SHALOOMI LAKAMAL
01140040

SKRIPSI INI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

Juni, 2018

“YOU ARE MY FRIEND”

An Effort To Understand John 15:9-17 From

*The Perspective of Biblical Spirituality According To Sandra M.
Schneiders*



RUT SHALOOMI LAKAMAL

01140040

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

“KAMU, SAHABATKU”

Suatu upaya memahami Yoh. 15:9-17 dari

lensa Spiritualitas Biblis menurut Sandra M. Schneiders”

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

RUT SHALOOMI LAKAMAL

01140040

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 6 Agustus 2018

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Tabita K. Christiani, Ph. D

(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



DUTA WACANA
Yogyakarta, 6 Agustus 2018

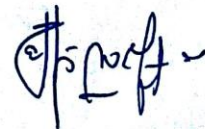
Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS., Ph. D

Ketua Prodi Studi,



Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A

LEMBAR PERNYATAAN SIAP SIDANG

Skripsi dengan judul:

“Kamu, sahabatKu”

(Suatu upaya memahami Yoh. 15:9-17 dari
lensa Spiritualitas Biblis menurut Sandra M. Schneiders)

Telah diajukan untuk mengikuti sidang oleh :

RUT SHALOOMI LAKAMAL

01140040

Dan telah mendapatkan izin dari Dosen Pembimbing pada

Yogyakarta, 29 Juni 2018

DANIEL K. LISTIJABUDI, Ph. D

(DOSEN FAKULTAS TEOLOGI UKDW)

Kata Pengantar

Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau beserta; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. (Maz. 23:2-4)

Kutipan ayat di atas memiliki kekuatan tersendiri dalam proses menyelesaikan skripsi. Banyak sekali kekwatiran, kecemasan dan ketakutan yang mewarnai perjalanan penulis ini, namun Tuhan sebagai gembala yang baik, tidak pernah meninggalkan saya. Semua hanya karena anugerah-Nya. Oleh karena itu limpah syukur, saya panjatkan kepada Tuhan, yang senantiasa menuntun, membimbing dan memberi kekuatan dalam menjalani proses penulisan skripsi. Tanpa-Nya saya tidak dapat sampai pada titik ini.

Yang kedua, limpah terimakasih kepada orang tua saya, kedua adik saya Rio, dan Beni di Kupang yang tidak pernah letih memberi perhatian, doa dan semangat untuk tetap berjuang dan mengandalkan Tuhan dalam proses penulisan ini. Terkhususnya bagi kedua orang tua yang selalu berusaha memenuhi segala kebutuhan saya yang tidak pernah ada habisnya. Doa mereka juga itulah yang menguatkan saya hingga sampai dititik ini. Meskipun terkadang saya ingin sekali menyerah, dan memilih untuk pulang ke Kupang, tapi mereka tidak pernah letih memberi semangat bagi saya untuk segera menyelesaikan penulisan ini. kiranya Tuhan sang Gembal itu juga tetap menjaga Bapa, Mama, Beni dan Rio di Kupang.

Yang ketika, terimakasih untuk dosen pembimbing yang tidak pernah letih untuk membimbing saya dalam peulisan. Kadang saya merasa sangat bodoh, tapi beliau selalu dengan sabar mengajarkan saya dengan penuh pengertian. Beliau juga yang mengajarkan saya untuk selalu siap sedia ketika ditantang untuk berbuat lebih (seperti dalam penulisan skrispi), dan keluar dari zona nyaman. Kiranya Tuhan senatiasa memberkati beliau dalam segala pekerjaan, pelayanan dan keluarga.

Yang ketika, terimakasih bagi semua teman saya angk. 14 “Beautiful Mosaic”, yang selalu mendukung dan memberi semangat dikala saya merasa letih. Mereka yang selalu ada ketika saya menangis maupun tertawa. Terkhususnya bagi Nela, El, Trianake, Jeanette yang dalam

kesibukan mereka mau menjadi pendengar maupun teman diskusi terkait skripsi ini. Tuhan selalu bersama kalian.

Yang keempat bagi Ikon (*Boyband from Korea*) yang setelah saya menonton perjuangan mereka meraih mimpi, mampu pula memberi saya semangat juang untuk tetap semangat dan jangan pernah menyerah menggapai mimpi saya. Begitu pun dengan Super Junior, SNSD, IU, Melo Mance dan penyanyi Kpop lainnya yang lagu-lagunya selalu menjadi penyemanat saya dalam mengerjakan skripsi ini. dan juga berterima kasih bagi Kdrama yang selalu menjadi tempat saya melepaskan penat dikala kejenuhan mengerjakan skripsi melanda saya.

Tanpa mereka yang telah saya sebutkan maupun yang tidak sempat saya tuliskan, saya tidak mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

©UKDWN

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan siap sidang	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Abstrak	x
Pernyataan Integrasi	xi
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan.	6
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penulisan Skripsi	11
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
 Bab II Studi Teologi Terhadap teks Yoh. 15:9-17	 14
2.1 Pengantar	14
2.2 Studi Terhadap Alan Culpepper dan A. S. Hadiwiyata.....	15
2.3. Analisa Teologis terhadap Alan Culpepper dan A. S. Hadiwiyata.	31
2.4 Kesimpulan	36

Bab III Lensa Spiritualitas Biblis menurut Sandra M. Schneiders

.....	38
3.1 Pengantar	38
3.2 Pengertian Spiritualitas Biblis sebagai sebuah Konsep.....	39
3.3 Spiritualitas Biblis dalam PB	43
3.4 Mendekati Injil Keempat dengan Spiritualitas Biblis	59
3.5 Kesimpulan	79

Bab IV Membaca Yohanes 15:9-17 melalui lensa Spiritualitas Biblis

.....	81
4.1 Pendahuluan	81
4.2 Latar Belakang	81
4.3.1. Interogasi Historis	83
4.3.2. Kritik Sastra	86
4.3.3. Analisa Teologis	93
4.3.4. Unsur Spiritualitas	97
4.4 Kesimpulan	104
4.5 Evaluasi Teori dan Metode.....	106

Bab V Penutup

.....	113
5.1. Kesimpulan.	
.....	113
5.1.1 Spiritualitas biblis sebagai upaya menemukan kedalaman spiritualiatas teks	
.....	113
5.1. 2 Spiritualitas Persahabatan yang berdaya kasih Agape	
.....	115
5.2. Saran	
.....	116

5.2.1 Spiritualitas Biblis sebagai sebuah upaya pengembangan spiritualitas dan studi biblis dalam kehidupan bergereja.

.....116

Daftar Pustaka

.....119

©UKDW

ABSTRAK

“Kamu, sahabatKu”

(Suatu upaya memahami Yoh. 15:9-17 dari

lensa Spiritualitas Biblis menurut Sandra M. Schneiders)

Oleh : Rut Shaloomi Lakamal (01140040)

Sebuah spiritualitas sejatinya berasal dari kitab suci dan kemudian dikembangkan dalam perkembangan sejarah Kristen. Namun sering kali spiritualitas yang ada dalam alkitab sering kali dilupakan dan lebih berfokus pada penggalian teologis. Padahal yang berdaya transformasi adalah melalui spiritualitas teks. Berangkat dari realita ini kemudian Schneiders mengemukakan teorinya yaitu spiritualitas biblis sebagai sebuah upaya penggalian spiritualitas dalam teks alkitab, dengan tujuan untuk mentransformasi. Penggalian ini dapat berupa sebuah bentuk doa yaitu melalui *Lectio Divina*, tapi juga dapat berupa sebuah metode penafsiran. Bila merujuk pada penafsiran maka pendekatan yang disarankan oleh Schneiders ini terdiri dari empat tahap, yaitu interrogasi historis, kritik sastra, analisa teologis, dan puncaknya yaitu unsur spiritualitas. Empat tahapan ini yang kemudian saya pakai dalam menafsirkan Yoh. 15:9-17 dalam membaca relasi Yesus dan murid-murid yang Ia sebut sebagai sahabatNya.

Kata Kunci : spiritualitas biblis, teologis biblis, transformasi, interpretasi, teologis, spiritualitas, PB, injil Yohanes, pewahyuan, kasih, komunitas Johannine.

Lain-lain :

vii + 120 hal; 2018

24 Jumlah pustaka (1925-2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

Pernyataan Integrasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juni 2018.



Rut Shaloomi Lakamal

©UKDWN

ABSTRAK

“Kamu, sahabatKu”

(Suatu upaya memahami Yoh. 15:9-17 dari

lensa Spiritualitas Biblis menurut Sandra M. Schneiders)

Oleh : Rut Shaloomi Lakamal (01140040)

Sebuah spiritualitas sejatinya berasal dari kitab suci dan kemudian dikembangkan dalam perkembangan sejarah Kristen. Namun sering kali spiritualitas yang ada dalam alkitab sering kali dilupakan dan lebih berfokus pada penggalian teologis. Padahal yang berdaya transformasi adalah melalui spiritualitas teks. Berangkat dari realita ini kemudian Schneiders mengemukakan teorinya yaitu spiritualitas biblis sebagai sebuah upaya penggalian spiritualitas dalam teks alkitab, dengan tujuan untuk mentransformasi. Penggalian ini dapat berupa sebuah bentuk doa yaitu melalui *Lectio Divina*, tapi juga dapat berupa sebuah metode penafsiran. Bila merujuk pada penafsiran maka pendekatan yang disarankan oleh Schneiders ini terdiri dari empat tahap, yaitu interrogasi historis, kritik sastra, analisa teologis, dan puncaknya yaitu unsur spiritualitas. Empat tahapan ini yang kemudian saya pakai dalam menafsirkan Yoh. 15:9-17 dalam membaca relasi Yesus dan murid-murid yang Ia sebut sebagai sahabatNya.

Kata Kunci : spiritualitas biblis, teologis biblis, transformasi, interpretasi, teologis, spiritualitas, PB, injil Yohanes, pewahyuan, kasih, komunitas Johannine.

Lain-lain :

vii + 120 hal; 2018

24 Jumlah pustaka (1925-2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbicara soal spiritualitas, tentunya tidak akan ada habisnya. Ia bagaikan sebuah hutan rimba yang luas cakupannya. Banyak sekali teolog yang berusaha masuk dalam hutan tersebut dan mencoba untuk memahaminya. Dan akhirnya mereka berhasil menaklukkan cakupan ilmu yang luas ini dengan menghasilkan definisi-definisi. Spiritualitas juga mencakup banyak aspek dalam kehidupan manusia, yang juga berkorelasi dengan disiplin ilmu lainnya. Namun pada tulisan ini saya akan memfokuskan pada spiritualitas Kristen serta metodenya dalam menafsirkan Yohanes 15:9-17.

Salah satu teolog spiritualitas yang teorinya akan saya gunakan Sandra Maria Schneiders. Ia adalah seorang teolog perempuan Jerman yang memaparkan keterkaitan antara spiritualitas dan biblia. Pemaparan ini cukup menarik untuk ditelusuri. Dimulai apa itu spiritualitas, kemudian bagaimana spiritualitas memiliki keterkaitan dengan Alkitab serta metode yang sesuai dalam mengelaborasi keduanya akan saya dalami dalam skripsi ini.

Sebelum melangkah lebih jauh, maka kita perlu memahami apa itu spiritualitas kristen. Spiritualitas berasal dari bahasa Ibrani, *Ruach* yang berarti Roh/*Spirit*, dan kata Yunani *Pneuma* (n) yang berarti Roh/*spirit* pula. Alkitab sendiri mencantumkan beragam pembahasan mengenai kata Roh. Dalam PL maupun PB menyajikan peranan Roh Allah maupun Roh Kudus dengan kekhasannya masing-masing. Berdasarkan beragam uraian mengenai peranan Roh/*spirit* dalam Alkitab, maka menurut Schneiders, Spiritualitas Kristen adalah pengalaman hidup orang beriman yang terus berinteraksi dengan konteks dimana ia berada dan dalam merespon pewahyuan Allah lewat Yesus Kristus.¹

Terkait spiritualitas, Schneiders sebagaimana dikutip oleh Peter Feldmeier memisahkan antara spiritualitas dan teologi. Berbeda dari teologi yang temanya bersifat normatif seperti pada tema-tema besar yaitu keselamatan, Trinitas, gereja, anugerah dan lainnya. spiritualitas tidak

¹ Sandra M. Schneiders, "Biblical Spirituality", Interpretation: A journal of Bible and Theology, 2016, Vol 70, p. 417.

mencakup tema-tema seperti teologi, melainkan pada keunikan anugerah itu sendiri sebagai sebuah pengalaman dalam penghayatan spiritual setiap orang (*particular spirituality*).²

Spiritualitas Kristen merupakan produk dari injil³ yang lahir pada peristiwa-peristiwa kehadiran Yesus dalam dunia, berlanjut pada peristiwa Pentakosta dan bagaimana Petrus beserta pada murid-murid Yesus yang lain menyebarkan injil. Surat-surat Paulus dalam komunitasnya kemudian diedarkan pada komunitas lainnya dalam pekabaran injil. Dengan kesadaran yang demikian, kemudian Schneiders memaparkan teorinya mengenai metode *Biblical Spirituality* atau spiritualitas biblis. Baginya Spiritualitas Kristen haruslah biblis, karena Alkitab tentunya mengandung unsur-unsur pengalaman iman serta ekspresi spiritualitas umat pada saat itu.

Alkitab tidak hanya mengandung unsur teologi tapi juga spiritualitas. Oleh karena itu, Ia membedakan antara *Biblical Theology* (teologi biblis) dan *Biblical Spirituality* (spiritualitas biblis).⁴ Namun pada awal tulisannya, Schneiders menegaskan bahwa Ia tidak ingin mempertentangkan antara teologi dan spiritualitas, melainkan bagaimana keduanya dapat melengkapi satu sama lain. Schneiders memulainya dengan mendefinisikan beberapa istilah yang akan digunakannya.

Ia memulainya dengan istilah spiritualitas Kristen sebagai suatu substansif, yang adalah *The lived experience of the Christian faith*. Pengalaman tentunya harus berintegrasi dengan konteks dalam merespon pewahyuan Allah melalui Yesus Kristus. Pewahyuan Allah tersebut tidak dapat dibatasi oleh apapun, namun selalu berkorelasi secara berkesinambungan dengan teks yang dalam kekristenan menyebutnya sebagai *the Word of God* atau Alkitab dan dipahami sebagai kitab suci. Semua jenis spiritualitas Kristen secara intrinsik maupun ekstrinsik memasukan hal-hal biblis sebagai bentuk dasar, salah satunya seperti spiritualitas persahabatan yang juga akan dibahas dalam skripsi ini. Hal-hal tersebut akan saya *explore* dalam skripsi ini, bukan hanya teori saja tapi juga mengenai apa yang artinya bila menyebut spiritualitas Kristen adalah Alkitabiah.⁵

Schneiders membedakan spiritualitas biblika dari teologi biblis untuk menghubungkan keduanya dengan tepat tanpa menyamakan keduanya. Hal ini didorong oleh keyakinan bahwa

²Peter Feldmeier, *“What is Spirituality”*, Anselm Academic, 2015, p. 13

³ Sandra M. Schneiders, *“Scripture and spirituality”*, The crossroad publishing company New York, 1989, p. 2.

⁴ Sandra M. Schneiders, *“Biblical Spirituality”*, Interpretation: A journal of Bible and Theology, 2016, Vol 70, p. 417.

⁵Sandra M. Schneiders, *“Biblical Spirituality”*, p. 417.

relasi antara keduanya merupakan hal penting yang berimplikasi pada kepercayaan seseorang serta bagi komunitas gereja dalam menjalankan misinya didunia. Hubungan keduanya akan merujuk pada ranah akademik sebagai salah ataupun bagian dari studi biblika dan tentunya akan meluas pada ranah teologi yang lebih luas.

Kemudian Schneiders mengusulkan tiga hal yang saling berkesinambungan satu sama lain terkait dengan arti yang sesungguhnya dari spiritualitas biblis.⁶ Ketiga hal ini adalah Pengalaman hidup beriman, cerita yang hadir sebagai ekspresi kehidupan beriman dalam Alkitab, dan keterlibatan dengan Alkitab melalui sejarah. *Biblical spirituality* atau spiritualitas biblis mencakup ketiga hal ini dengan caranya tersendiri.

Ketiga elemen ini akan bergerak secara unik dengan gerak yang berbeda namun tak terpisahkan dalam spiritualitas biblis. Hasil dari relasi elemen-elemen ini kemudian menjadi jalan menuju relasi spiritualitas biblis dan teologi biblis. Untuk memudahkan menjelaskan relasi keduanya, maka Schneiders memakai sebuah analogi yaitu *The Symphony*. Simphoni yang dimaksud adalah dalam konteks bermusik.⁷ Pembahasan analogi yaitu bagaimana keterkaitan keduanya ibarat musik dan instrumen musik yang membentuk simphoni ini akan dijabarkan secara jelas dalam penulisan skripsi.

Kemudian setelah menguraikan keterkaitan spiritualitas biblis dan teologi biblis melalui analogi simphoni musik. Maka Schneiders sampai pada penjelasan rinci mengenai proses dari spiritualitas biblis itu sendiri. Spiritualitas biblis yaitu proses dimana kehidupan personal ikut berpartisipasi dalam transformasi serta dinamika teks alkitab. Schneiders menegaskan bahwa hal ini bukan persoalan teori bagaimana itu harus atau dapat bekerja, tapi pada penggambaran pengalaman aktual yang telah dicatat dan dijelaskan sepanjang sejarah kekristenan.⁸ Oleh sebab itu, Schneiders lebih memilih untuk mengganti analogi yang dipakai. Ia tidak lagi memakai analogi musik tapi lebih memiliki analogi drama.⁹ Pergantian ini baginya akan lebih memudahkan untuk membayangkan proses tersebut.

Schneiders mengambil analogi dunia drama terkhususnya pada teater, karena itu Ia pun memulai dari apa yang dilakukan oleh orang-orang ketika pergi ke teater.¹⁰ Proses spiritualitas

⁶ Sandra M. Schneiders, *"Biblical Spirituality"*, Interpretation: A journal of Bible and Theology, 2016, Vol 70, p. 418.

⁷ Sandra M. Schneiders, *"Biblical Spirituality"*, p. 418.

⁸ Sandra M. Schneiders, *"Biblical Spirituality"*, p. 428.

⁹ Sandra M. Schneiders, *"Biblical Spirituality"*, p. 428.

¹⁰ Sandra M. Schneiders, *"Biblical Spirituality"*, p. 429.

biblis layaknya seperti kita menonton sebuah teater. ketika kita menonton pertunjukan, dunia beserta realitanya yang semula menjadi perhatian penuh manusia, menjadi redup dan berpindah secara cepat ketika lampu diatas panggung pun dinyalakan dan panggung menjadi sebuah fokus yang hampir tak teralihkan.¹¹ Hal ini mempengaruhi imajinasi seseorang akan “perubahan dunia”. Secara lengkap proses ini akan dijelaskan dalam skripsi ini.

Proses spiritualitas biblis ini terjadi pada teks Alkitab ketika dibaca sebagai pengalaman hidup. Maksudnya adalah Pembaca tidak hanya membaca sesuatu yang terjadi di Yudea pada abad pertama, tetapi ikut berpartisipasi secara estetis dalam pewahyuan tersebut bukan pada masa yang lalu dan tempat yang berbeda, tapi pada tempat dimana ia (orang yang membaca kitab suci) berada dan waktu sekarang. Kemudian Schneiders mengusulkan bahwa pengalaman yang demikian dapat terjadi lewat beragam cara, salah satunya yaitu doa pribadi atau *Lectio Divina* (membaca alkitab secara meditatif).¹² Perlu diketahui bahwa *Lectio Divina* merupakan salah satu bagian spiritualitas biblis dalam upaya pengembangan spiritualitas melalui cara doa. Namun tidak hanya dengan cara devosi seseorang mampu masuk dalam realitas Allah, dengan membaca teks Alkitab serta menafsirkannya pun kita dapat masuk dalam realitasnya serta dapat pula mentransformasi diri.

Membaca teks melalui metode penafsiran mengundang pembaca untuk tidak hanya membaca mengenai hal-hal yang terjadi pada orang-orang pada zaman tersebut (jalan penafsiran), tetapi mengalaminya dengan cara yang baru dengan kesadaran serta upaya mentransformasi diri. Oleh sebab itu, Schneiders mengajak kita untuk tidak hanya melihat unsur teologi saja pada Alkitab, tetapi juga unsur spiritual yang terkadang dilupakan. Unsur spiritual ini mampu membawa pembaca untuk masuk dalam penghayatan pengalaman hidup yang lebih mendalam dari sekedar membaca tanpa arti. Kendati demikian kekritisian dalam membaca dan transformasi pun masih perlu untuk dilakukan.

Kemudian, dari pembacaan Alkitab yang demikian, Schneiders memaparkan metode penafsiran yang tepat untuk melihat unsur spiritualitas tersebut dalam perjanjian baru. Mengapa hanya perjanjian baru? Karena menurut Schneiders perjanjian lama membahas mengenai periode waktu yang lebih luas, materi sejarah yang jauh lebih luas dan

¹¹ Sandra M. Schneiders, “Biblical Spirituality”, p. 429.

¹² Sandra M. Schneiders, “Biblical Spirituality”, Interpretation: A journal of Bible and Theology, 2016, Vol 70, p. 430.

menyajikannya bentuk sastra yang luas pula.¹³ Sedangkan Perjanjian baru mengandung dua puluh tujuh buku pendek yang berhubungan dengan periode sejarah yang dibatasi, kemudian disusun dalam periode waktu yang relatif lebih singkat. Oleh karena itu, memudahkan kita dalam penafsiran, karena selain lebih pendek, PB juga mengandung banyak pembahasan terkait kehidupan individu dan komunitas Kristen pada saat itu.

Schneiders mengusulkan penafsiran terhadap PB dengan maksud agar mengelaborasi teori interpretasi PB yang terbuka akan kritik dan pada pihak yang lain, adanya interaksi yang bermakna dalam kehidupan spiritual hidup pribadi dan komunitas pembaca, baik itu seorang teolog atau orang awam. Terkait hermeneutik, Schneiders akan banyak berbicara soal arti istilah tersebut.¹⁴ Namun untuk mengawalinya ia akan menjelaskan dengan sederhana. Baginya Hermeneutik adalah interpretasi yang bisa merujuk pada praktik ataupun teori interpretasi yang akan bermuara pada realisasi praktek interpretasi.

Dalam menginterpretasi atau menafsirkan Perjanjian Baru dibutuhkan keobjektivitas dalam menggali pemahaman serta makna dari teks tersebut. Namun tidak berhenti sampai disitu saja, karena makna dari text itu sendiri bisa diperdebatkan. Oleh sebab itu, Schneiders menyadari bahwa pada kenyataannya, ada dua jenis tujuan yang hendak dituju oleh pembaca Perjanjian Baru, dan makna yang ditemukan selalu berbeda untuk setiap kasus. Yang pertama adalah membaca teks untuk mendapatkan informasi dan kedua membaca teks untuk upaya transformasi. Yang satu demi tercerahkannya intelektual, dan yang lainnya demi pertobatan diri (*personally converted*). Kedua tujuan ini saling terkait namun tidak identik. Keterkaitan keduanya dan bagaimana upaya spiritualitas biblis untuk mencapai kedua tujuan ini dalam menafsirkan kitab PB secara lengkap akan dipaparkan dalam skripsi ini.

Setelah menjelaskan upaya spiritualitas biblis dalam membaca kitab PB secara umum, kemudian Schneiders mencoba menafsir Injil keempat yaitu Yohanes. Ia melihat injil Yohanes dalam berbagai perspektif, mulai dari injil keempat sebagai kitab suci, sebagai text, melihat unsur teology dan spiritual dalam injil tersebut, simbolisasi dalam injil keempat, dan *A community of friends*.¹⁵ Yang akan menjadi topik penelitian saya adalah terkait unsur teologi

¹³ Sandra M. Schneider, *"The Revelatory Text : Interpreting the New testament as sacred Scripture"*, Harper Collins, New York, 1991, p. 1.

¹⁴Sandra M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p. 3.

¹⁵ Sandra M. Schneiders, *"Written that You may Believe : Encountering Jesus in the Fourht Gospel"*, The crossroad, New York, 1999, p. 185.

dan spiritualitas dalam Yohanes dan kemudian menafsirkan Yohanes 15: 9-17. Hasil tafsiran dari injil Yohanes tersebut dapat digunakan sebagai pengembangan spiritualitas persahabatan.

Informasi mengenai Yesus sebagai sahabat murid-murid bukan hal yang baru. Kita sering kali mendengarnya dalam berbagai diskusi terkait gambaran Yesus. Bahkan ada lagu yang menggambarkan Yesus sebagai sahabat sejati. Hal serupa pun hendak digambarkan oleh komunitas Johannine dalam injil Yoh 13-15, dan secara khusus pada pasal 15, Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia adalah sahabat bagi murid-murid. Komunitas ini ataupun penulis hendak memperlihatkan kepada pembacanya bagaimana Yesus sebagai sahabat-sahabat dapat mentransformasi diri murid-murid pada saat itu, diawali dengan peristiwa pembasuhan kaki.

Selanjutnya pada pasal 15, Yesus menegaskan bahwa Dia adalah sahabat murid-murid. Persahabatan ini serta nilai-nilai yang ditonjolkan dalam teks, mampu menjadi penghayatan hidup umat yang membaca serta mampu mentransformasi hidup mereka. Daya spiritualitas persahabatan ini lebih lanjut akan didalami menggunakan metode Schneiders ini. Namun hal ini tentunya bukan hal utama, pasalnya saya akan melihat sekaligus berusaha konsisten dengan apa yang akan dipaparkan oleh Schneiders. Bila dalam proses penafsiran, saya menemukan spirit-spirit persahabatan selain dari yang Yesus katakan, maka hal itu tentunya akan menjadi sebuah sumbangsih bagi pengembangan spiritualitas persahabatan. Kendati demikian, setiap kemungkinan bisa saja hadir dalam proses ini, oleh sebab itu keterbukaan tentunya diperlukan dalam menanggapi.

1.2. Permasalahan

Teks kitab Yohanes secara keseluruhan sering dipandang sebagai teks yang memiliki elemen kristologi yang dominan khususnya kristologi dari atas. Kecenderungan ini membuat kita lupa bahwa bukan hanya elemen kristologi saja yang mewarnai kitab ini, elemen spiritualitas pun mengambil peran di dalamnya. Spiritualitas kitab ini tampak dari bagaimana Komunitas Johannine yang dianggap sebagai penulis kitab Yohanes mendeskripsikan serta menghayati akan Yesus dengan cara mereka sendiri yang berbeda dari ketiga injil lainnya. Keunikan akan penghayatan ini membawa mereka pada keunikan spiritualitas dalam kitab tersebut, terkhususnya pada pasal 15:9-17.

Menurut Schneiders, Spiritualitas injil Yohanes mengandung unsur mistik dan kontemplatif, yang menekankan pada kebersatuan dan kehidupan, bukan pada teologi insitusi.¹⁶ Kebersatuan ini diperlihatkan secara jelas dalam pasal 15, dimulai dari perumpamaan Pokok Anggur yang benar (15:1-8) dan kemudian dilanjutkan dengan ajakan ataupun perintah untuk saling mengasihi (15:9-17). Hal dipengaruhi oleh konteks komunitas Johannine saat itu. Bagaimana pergumulan mereka ketika menghadapi konflik dengan orang Yahudi, tentunya mampu membuat mereka berteologi sekaligus menjadikan mereka pribadi yang spiritual dan juga kuat akan persatuan dalam komunitas. Pola pikir serta ideologi berkehidupan pun hadir ditengah situasi yang demikian. Hal ini dibenarkan oleh Michael H. Crosby yang mengatakan bahwa tempat serta situasi dimana seseorang berada secara tidak sadar mempengaruhi caranya berpikir dan berefleksi.¹⁷ Ini serupa dengan yang terjadi dalam komunitas Johannine. Oleh karena itu, akan sangat menarik untuk digali serta ditelusuri lebih mendalam terkait hal ini.

Crosby menambahkan bahwa, injil Yohanes tidak hanya menuntut perjalanan akal budi tapi lebih dari pada itu menuntut perjalanan hati.¹⁸ Perjalanan hati mampu membawa pembaca tidak hanya pada tujuan informatif tapi juga transformatif baik individu maupun komunal. Dari sinilah, teks Yohanes secara umum dan secara khusus Yoh. 15:9-17 menjadi begitu menarik untuk diselami. Dinamika kehidupan komunitas Johannine dalam menghayati Yesus sebagai sahabat menjadi begitu mengiurkan ketika dipandang melalui lensa spiritualitas ini. Namun rupanya Schneiders tidak memilih pasal 15:9-17 sebagai bahan merujuk pada Yesus yang bersahabat tapi memilih pasal 13. Padahal pada pasal 15:9-17 Yesus sendiri yang mengatakan bahwa “kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu”. *Statement* tersebut tentunya punya daya spiritual namun juga hermeneutis. Hal inilah yang mendorong saya melakukan penafsiran terhadap teks ini memakai teori Schneiders, kemudian bagaimana hasil penafsiran ini dapat menjadi sumbangan bagi spiritualitas persahabatan.

Permasalahan berikut adalah alasan saya memakai Spiritualitas biblis sebagai lensa dalam menafsirkan teks Yohanes 15. Setelah membaca tulisan Schneiders terkait teori ini, kemudian saya menyimpulkan bahwa teori ini cukup menarik, karena membuka cakrawala berpikir kita ketika membaca teks Alkitab. Saya pun menemukan alasan mengapa memakai teori ini. Alasan pertama adalah biasanya umat membaca teks dengan tujuan untuk mencari hal-hal yang

¹⁶ Sandra M. Schneiders, *“Written That you may Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel”*, The Crossroad Publishing Company, New York, 2003, p. 47.

¹⁷ Michael H. Crosby, *“Apakah Engkau Mengasihi Aku? : Pertanyaan-pertanyaan Yesus kepada Gereja”*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009, p. Xvii.

¹⁸Michael H. Crosby, *“Apakah Engkau Mengasihi Aku?”*, p. Xiii.

penting seperti hal-hal etis yaitu bagaimana seharusnya bertindak. Namun sering kali gereja melupakan bahwa Alkitab memiliki unsur spiritualitas, yang mampu menarik umat masuk dalam pengalamannya yang otentik. Bukan hanya pengalaman orang pada masa lalu yang ditulis Alkitab, tapi pada pengalaman yang otentik sang pembaca teks yang terjadi pada masa ini. Schneiders mengusulkan *Lectio Divina*, *retreat experience*, dalam liturgi, kelas-kelas pengajaran dan cara lainnya untuk mencapai hal ini.

Alasan kedua adalah mengenai metode penafsiran. Ada dua tujuan dalam penafsiran kitab suci yaitu untuk informatif dan untuk transformatif. Pengajaran sering kali berfokus pada bagaimana informasi mengenai teks ini tersampaikan. Text dianggap sebagai produk sejarah yang mengandung refleksi teologis, nasihat spiritual, dan *religious praxis*. Semua ini bertujuan untuk mendapatkan informasi.¹⁹ Cukup jarang dijumpai upaya transformasi dalam membaca teks. Padahal upaya ini mendorong umat maupun setiap pembaca terlibat dalam penemuan kebenaran untuk menghasilkan buah, dan bukan hanya pengetahuan awang-awang dan jauh yang tidak mampu menyentuh diri si pembaca.²⁰ Transformasi inilah yang masuk dalam ranah spiritualitas. Melalui transformasi, seseorang diajak tidak hanya untuk menjadi orang banyak yang mendengar khotbah Yesus, tapi mereka terpancung untuk menjadi murid Yesus. Tujuan inilah yang sering kali dilupakan dalam pengajaran di gereja.

Berdasarkan dua tujuan penafsiran ini, saya merasa bahwa metode ini penting dan cukup relevan bagi kehidupan saat ini. Alkitab tidak hanya bisa dipandang sebagai sumber informasi saja, tapi melalui pembacaan Alkitab, kita bisa masuk dalam pengalaman kita yang mungkin saja menyadarkan kita akan kenyataan saat ini yang sebelumnya mungkin menindas serta meninabobokan kita. Dengan kesadaran akan kehidupan saat ini melalui pengalaman ini, maka transformasi diri bisa saja terjadi.

Tapi bukan berarti dengan membaca alkitab yang demikian, kita tidak dapat kritis terhadap Alkitab. Hal ini yang terjadi pada pembaca modern saat ini. Schneiders menyadari bahwa kekritisannya seseorang membaca Alkitab dianggap berlawanan atau melawan pengalaman personal yang dianggap tidak rasional. Padahal seharusnya tidak demikian. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi pembaca modern untuk tidak meniadakan atau menekan kekritisannya yang rasional tersebut, namun mampu mengintegrasikannya ke dalam usaha transformasi diri yang lebih

¹⁹ Sandra M. Schneiders, *"The Revelatory Text : Interpreting the New Testament as sacred Scripture"*, Harper Collins, New York, 1991, p 14.

²⁰ Sandra M. Schneiders, *"The Revelatory Text"*, p 14.

luas. Dengan kata lain, *Teologi Biblis* dan *Spiritualitas Biblis* bukan untuk dipertentangkan.²¹ Ada baiknya, mereka dapat menjadi alat bagi kita untuk mendekati alkitab secara lebih holistik, lalu kemudian membiarkan teks yang diilhami untuk menjadi apa adanya, serta menjadi mediator antara Allah dan manusia dalam pewahyuan.²²

Selain alasan di atas, saya pun mendapati bahwa Calvinis maupun Lutheran seperti GMIT sering kali luput dalam upaya spiritualitas. Bahkan spiritualitas hanya dipahami sebuah upaya berhubungan dengan Tuhan melalui jalan meditasi atau bentuk devosi lainnya seperti praktek ibadah umat Katolik. Padahal tidak sepenuhnya demikian. Sabda yang selalu menjadi fokus dalam peribadatan seharusnya dapat membawa umat pada daya transformatif. Tetapi sering kali apa yang mereka wartakan melalui sabda hanya bersifat normatif belaka dan bukan pada keterbukaan pada misteri Allah melalui alkitab demi sebuah upaya transformasi. Oleh karena itu melalui tulisan ini, hendaknya dapat menjadi sebuah sumbangsih bagi pengembangan spiritualitas umat melalui spiritualitas biblis tapi juga dalam studi biblika di gereja. Upaya ini digunakan tidak hanya untuk menyadarkan umat akan hal-hal informatoris yang biasanya digali dalam studi biblika, tapi pada daya transformasi yang ada dalam alkitab melalui metode yang dikembangkan oleh Schneiders.

Sebelum masuk dan menjelajahi pemikiran serta teori Schneiders, saya terlebih dahulu akan membahas penafsiran kitab Yohanes, dan secara khusus Yohanes 15 menurut R. Alan Culpepper dan A. S. Hadiwiyata. Hal ini bertujuan agar secara jelas kita dapat menemukan keunikan serta keistimewaan lensa Spiritualitas Biblis menurut Schneiders ketika melihat hasil tafsiran kedua tokoh ini.

Saya menyadari bahwa banyak penafsir yang juga telah menafsirkan injil Yohanes dalam beragam metode penafsiran, tapi dalam rangka membandingkan maka saya memiliki Culpepper dan Hadiwiyata. Ada beberapa alasan mengapa saya memilih kedua tokoh ini, alasan utama adalah karena keduanya memakai metode tafsir sedikit banyak berbeda satu sama lain, yang memungkinkan saya pun dapat melihat secara lebih luas mengenai Yohanes, tapi juga dapat dibandingkan dengan Schneiders. Metode tafsir yang dipakai oleh Culpepper adalah kritik redaksi dan kritik sumber. Sedangkan Hadiwiyata, memakai metode kritik Sumber dan metode narasi dengan diawal mempertimbangkan latar belakang teks.

²¹ Sandra M. Schneiders, *Biblical Spirituality*, Interpretation: A journal of Bible and Theology, 2016, Vol 70, p. 430.

²² Sandra M. Schneiders, "Biblical Spirituality", p. 430.

Dalam penulisan bab II, saya akan memulainya dengan R. A. Culpepper. Ia menyadari bahwa injil Yohanes, merupakan injil yang unik serta memiliki ciri khas yang berbeda dengan injil lainnya. Salah satu keunikan Yohanes dibandingkan ketiga injil lainnya adalah sejak pasal 1, Yohanes sudah memperlihatkan sosok Yesus sebagai seorang Kristus anak Allah yang hidup dalam sejarah ini dan dalam periode waktu tertentu. Hal ini tentunya berbeda dari ketiga injil lainnya yang lebih menonjolkan sisi kemanusiaan Yesus yang tentunya tidak disadari oleh orang pada masa itu (hanya sebagian yang menyadari bahwa Ia adalah Anak Allah) sampai pada waktu kematian-Nya dan hanya akan didasari oleh pembaca teks. Dalam menafsirkan Yoh.15:9-17, Ia memulainya dengan menggabungkan ay.9-11 kedalam bagian perumpamaan pokok anggur dan ay. 12-17. Pembagian ayat beserta penafsirannya akan lebih lengkap dipaparkan dalam skripsi ini.

Selain Culpepper, saya juga akan mengangkat hasil penafsiran seorang teolog Indonesia terhadap injil Yohanes yaitu A. S. Hadiwiyata. Teolog ini melihat Yohanes dengan memakai beberapa kritik dalam melihat teks. Hal ini tampak dari bagaimana Ia menguraikan secara umum kitab Yohanes. Dimulai dari sumber, komposisi, latar belakang atau *setting*, tahun penulisan, pengarang, gaya penulisan serta tema teologis yang diangkat. Satu hal yang paling nampak dalam uraiannya adalah bahwa Ia menyadari bahwa teks Yohanes juga merupakan teks narasi. Hal ini diperkuat dengan pendapatnya mengenai gaya penulisan penulis kitab tersebut yang menurutnya merupakan pencerita yang terampil dengan bahasa Yunani yang sederhana namun penuh dengan simbol dan metafor.

Setelah berkuat dengan Injil Yohanes secara keseluruhan, Ia mencoba untuk membahasnya pasal perpasal. Secara khusus pada pasal 15:9-17. Ia memasukan pasal ini kedalam bagian Wejangan Terakhir kedua “Keakraban dengan Kristus”. Bagian ini ditafsirkan memakai metode Narasi, nampak dari bagaimana Ia menguraikan perkalimat dalam teks tersebut. Secara lengkap dan mendalam akan dibahas dalam skripsi ini.

1.3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan permasalahan yang sesuai adalah bagaimana pembacaan Spiritualitas Biblis Sandra M. Schneiders dapat dipakai untuk membaca relasi antara Yesus dan murid-murid yang Ia sebut sebagai sahabat-Nya dalam Yohanes 15:9-17, demi pengembangan spiritualitas persahabatan?

1.4. Judul Skripsi :

Berdasarkan permasalahan serta rumusan masalah diatas maka saya mengusulkan judul skripsi sebagai berikut:

“Kamu, SahabatKu”

(Suatu Upaya Memahami Yoh. 15:9-17 dari

Lensa Spiritualitas Biblis menurut Sandra M. Schneiders)

1.5. Tujuan Penulisan Skripsi

Tujuan penulisan skripsi ini secara personal agar dapat mengasah kemampuan penulis sebagai seorang teolog muda dalam upaya menafsirkan teks melalui lensa spiritualitas biblis. Serta melalui teori ini, sekiranya dapat memberi sumbangsih bagi studi biblika dalam kehidupan bergereja dan kepada pengembangan spiritualitas persahabatan baik dalam rana akademik tapi juga kehidupan bermasyarakat dan bergereja masa kini.

1.6. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini saya akan menggunakan metode spiritualitas biblis yang diusulkan oleh Sandra M. Schneiders. Untuk itu saya akan mengumpulkan bahan-bahan bacaan guna mendukung penulisan skripsi ini. Dimulai dari studi literatur yang ditulis sendiri oleh Schneiders ataupun para teolog yang mengutipnya serta mencoba mencari keunikan tokoh ini melalui komparasi dengan tokoh-tokoh lainnya. Kemudian, melalui lensa tersebut, saya akan menafsirkan Yohanes 15:9-17, dan hasil tafsirannya bisa menjadi sumbangsih bagi perkembangan spiritualitas persahabatan. Namun saya menyadari bahwa segala kemungkinan bisa saja hadir dalam proses penafsiran, dengan demikian, saya akan sangat terbuka akan beragam kemungkinan tersebut.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan.

Bab ini secara singkat akan memaparkan keseluruhan skripsi ini serta tujuan penulisannya. Bab ini juga menjadi dasar bagi penulisan ini, agar nantinya saya tidak kehilangan fokus ketika menulis.

Bab II. Studi teologi terhadap terhadap teks Yohanes 15:9-17.

Bab ini akan mengangkat beberapa pemikiran tokoh maupun ulasan lain terkait perikop ini. Dimana nantinya dapat dipakai sebagai pembandingan dengan metode yang dipakai oleh Schneiders. Upaya ini bertujuan agar dapat menonjolkan keunikan serta ciri kekhasan dari lensa spiritualitas biblis Schneiders. Oleh sebab itu, dua tokoh yang hendak saya pakai adalah R. Alan Culppaper dan A. S. Hadiwiyata.

Bab III. Lensa Spiritualitas Biblis menurut Sandra M. Schneiders.

Bab ini akan mengulas mengenai materi serta teori yang dipakai oleh Sandra Schneiders ketika menafsirkan injil Yohanes yang kemudian menjadi bekal bagi saya untuk masuk dalam bab 3. Teori yang dipakai oleh Schneiders yaitu seputar pengertian spiritualitas yang dipakainya, yang kemudian menjadi patokan ketika membahas mengenai spiritualitas biblis. Kemudian spiritualitas biblis dalam Perjanjian baru dan secara khusus pada kitab Yohanes juga akan diulas dalam bab ini.

Bab IV. Membaca Yohanes 15:9-17 Melalui Lensa Spiritualitas Biblis.

Berdasarkan teori pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penggalian serta penjelajahan spiritualitas biblis yang penuh misteri terhadap teks Yoh.15:9-17 akan dimulai. Bagaimana komunitas Johannine menguraikan spiritualitas mereka dalam relasi dengan Yesus dan sesama akan ditelusuri. Relasi persahabatan yang dibuka oleh Yesus menjadi sebuah daya transformasi yang tidak hanya merubah para murid tapi juga mampu merubah setiap pembaca teks. Oleh karena itu, melalui penafsiran ini, diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangsih kepada pengembangan spiritualitas persahabatan dalam lingkup gereja maupun lingkup bermasyarakat.

Selain itu, saya pun terbuka terhadap hasil penafsiran teks. Penemuan-penemuan menarik serta penuh kejutan juga menjadi salah satu point penting dalam penjelajahan serta penggalian teks tersebut. Saya tidak hanya akan melihat elemen spiritualitas persahabatan, tapi juga setiap kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja saya temukan dalam penjelajahan ini.

Saya pun menyadari bahwa teori Schneiders bukanlah teori sempurna, tanpa kelemahan. Oleh karena itu, evaluasi tentunya akan sangat dibutuhkan diakhir penulisan ini. Evaluasi ini dilakukan demi menyadarkan saya sekaligus pembaca agar tidak berlebihan berpihak pada teori, tapi bagaimana menempatkan diri sebagai seorang akademikus yang bersedia menimba ilmu sebanyak-banyaknya dari berbagai teolog, tapi juga terbuka akan segala kritikan serta evaluasi terhadap teori yang dipakai oleh teolog tertentu.

Bab V. Penutup.

Pada akhirnya, kesimpulan dan saran menjadi sebuah penutup dalam penulisan skripsi ini. Kesimpulan tentunya diharapkan dapat merangkup seluruh isi skripsi ini dan yang terlebih penting mampu menjawab pertanyaan yang telah dimuat dalam rumusan permasalahan. Kemudian teori ini akan lebih bermakna bila berimplikasi pada pengembangan studi biblika dan juga spiritualitas umat. Karena itu, teori dapat menjadi bahan bimbingan serta pengembangan iman umat dalam kehidupan bergereja di GMIT. Dan akhirnya saya menyadari bahwa teori dan skripsi ini sendiri tidak lepas dari kekurangan, oleh karena itu saya terbuka pada setiap kritik dan masukan demi pengembangan teori yang lebih kekinian.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

5.1.1. Spiritualitas Biblis sebagai upaya menemukan kedalaman spiritualitas dalam teks Alkitab

Teks Alkitab sejatinya memuat pengalaman-pengalaman spiritual umat pada masanya. Dalam hal ini, Injil secara khusus merupakan tempat dimana spiritualitas Kristen lahir. Oleh karena itu, dalam membaca injil tidak cukup bila hanya demi mendapat informasi, tapi hendaknya lebih dari pada itu, yakni sebagai upaya transformasi diri sang pembaca. Itulah daya spiritualitas teks.

Untuk mencapai upaya transformatif, maka tidak cukup hanya memakai hermeneutik tapi perlu ada penggalian spiritual. Inilah yang disebut Schneiders sebagai spiritualitas biblis yaitu sebuah upaya penggalian unsur spiritual teks yang memiliki daya transformatif. Proses spiritualitas biblis ibarat seperti menyaksikan sebuah pertunjukan teater. Teater tersebut bisa saja menjadi sarana bagi penontonnya untuk masuk dalam kedalaman diriNya. Begitu pula dengan teks alkitab, melaluinya kita bisa masuk pada pengalaman yang lebih otentik dan mampu mentransformasi diri kita.

Bagi pengembangan spiritualitas, Schneiders mengungkapkan salah satu cara doa yaitu melalui *Lectio Divina*. Sedangkan dalam upaya hermeneutik, Schneiders mengusulkan sebuah pendekatan yang terdiri dari empat tahapan, yang pertama yaitu interrogasi historis. Pada tahapan ini, kita akan meninjau bagaimana teks ini diterjemahkan dengan benar sesuai dengan kosa kata, kemudian bagaimana teks ini dilihat dalam konteksnya serta sumber penulisan teks. Bagi Schneiders, tahap ini tidak perlu mendapat perhatian yang berarti, karena menurutnya setiap pertanyaan historis terhadap suatu teks tidak akan pernah ada habisnya untuk dijawab. Oleh karena itu, sang penafsir perlu membatasi diri dan menentukan skala prioritas pada tahapan ini.

Tahap kedua adalah kritik sastra yang menekankan pada struktur, kosa kata yang digunakan, jenis teks dan juga elemen-elemen seperti simbol, ironi, pengulangan siklus, kata bermakna ganda, inklusi dan paralel. Bagi Schneiders, tahap ini merupakan tahapan yang cukup penting

dalam upaya penafsiran ini. Tahap ketiga adalah analisa teologis untuk menemukan muatan teologi yang dapat menjadi jalan masuk kepada spiritualitas yang berdaya transformatif. Pada tahap ini, informasi-informasi yang telah dikumpulkan lewat tahapan sebelumnya dapat dipakai demi sebuah upaya transformasi. Sampai sejauh ini, informasi-informasi terkait teks dikumpulkan dan kemudian akan dipakai sebagai jalan masuk pada tahap terakhir.

Tahap terakhir inilah yang merupakan puncak dari penafsiran adalah spiritualitas. Dalam tahap ini, kita hendak mengkaji kembali seberapa besar teks dapat terbuka bagi pengembangan iman pembaca. Bila seorang pembaca menafsirkan sampai pada tahap ini, maka Dia tidak hanya ingin memperoleh hal-hal bersifat informatif tapi lebih dari pada itu, yaitu transformasi diri.

Melalui keempat tahapan ini pula, saya mencoba untuk menjelajahi kedalaman dan keluasan teks Yohanes 15:9-17. Sebelum saya menafsirkan, Schneiders telah terlebih dahulu melihat injil Yohanes secara keseluruhan dengan memakai pendekatan di atas. Mengapa Schneiders lebih memilih Yohanes dibanding injil lainnya?. Tentunya setiap injil memiliki kekhasannya masing-masing. Namun bagi Schneiders, injil Yohanes merupakan injil yang cukup unik.⁴⁴¹ Rancangan serta *point of view* yang digunakan cukup berbeda dengan ketiga injil lainnya. Selain itu menurutnya, injil Yohanes secara keseluruhan merupakan lokus pertemuan pewahyuan.⁴⁴² Dalam injil Yohanes banyak narasi yang menunjukkan keilahian Yesus dan keterhubunganNya dengan Allah. Pewahyuan Allah dalam diri Yesus inilah yang menjadi akar dalam kehidupan Yesus di Palestina pada abad pertama. Peristiwa ini ikut dialami oleh orang-orang percaya pada saat itu dan mereka inilah yang diinspirasi untuk menulis teks injil. Teks inilah yang kemudian membantu para umat dikemudian hari untuk masuk dan tergabung dalam relasi pewahyuan diri Allah dalam Yesus, atau dengan kata lain menjadi murid Yesus.⁴⁴³ Alasan-alasan inilah yang kurang lebih membuat Schneiders tertarik dengan injil Yohanes dan kemudian menafsirkannya secara keseluruhan dengan memakai pendekatan-pendekatan seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Meski demikian, Schneiders mengakui bahwa pendekatan yang digunakannya bukanlah pendekatan yang akan selalu berhasil dalam menafsirkan. Bahkan tidak semua tahapan penting dalam setiap kegiatan menafsirkan, tapi tidak boleh ada satupun tahapan yang terlupakan ketika mendekati teks.

⁴⁴¹ Sandra M.Schneiders, *"Written that you may believe"*, The Crossroad Publishing Company, New York, 1999, p. 10

⁴⁴²Sandra M.Schneiders, *"Written that you may believe"*, p. 10.

⁴⁴³ Sandra M.Schneiders, *"Written that you may believe"*, p. 10.

Pendekatan yang disarankan oleh Schneiders ini tentunya merupakan salah satu pendekatan yang cukup baik untuk digunakan, ketimbang pendekatan yang dipakai oleh Alan Culpepper dan Hadiwiyata yang kurang mendalami teks itu secara khusus. Meskipun Culpepper memakai kritik sumber dan Hadiwiyata dengan kritik narasi dalam mendalami teks, namun pada pasal 15, mereka tidak begitu mendalami teks itu. Melalui pendekatan yang dipakai Schneiders saya mencoba menggali serta mendalam teks tersebut untuk mencari unsur spiritualitas yang memiliki daya transformatif.

5.1.2. Spiritualitas Persahabatan yang Berdaya Kasih Agape

Setelah menjelaskan keempat tahapan yang dipakai oleh Schneiders, saya kemudian mencoba untuk menafsirkan Yoh.15:9-17 memakai metode tersebut. Culpepper dan Hadiwiyata telah terlebih dahulu menafsirkan perikop tersebut, hanya saja saya tidak menemukan apa yang hendak saya cari. Melalui pendekatan yang dipakai oleh Schneiders, maka saya menemukan jawaban atas pertanyaan yang saya ajukan dalam bab 1 yaitu bagaimana membaca relasi Yesus dan murid-murid melalui metode tersebut.

Tahap pertama dan kedua yaitu interogasi historis dan sastra, cukup membantu saya melihat situasi saat itu dan bagaimana sang penulis injil mencoba untuk menggambarannya dalam sebuah retorika Yesus kepada murid-murid kala itu. Mulai dari sumber kepengarangan dan bagaimana teks tersebut diterjemahkan dengan benar sesuai bahasa aslinya. Kemudian melihat struktur dan kosa kata serta kemungkinan penggunaan simbol, pengulangan siklus, kata yang bermakna ganda, ironi dsb. Berdasarkan dua tahapan ini, maka saya menemukan 4 unsur teologis dalam teks. Pertama adalah pewahyuan Allah kepada Yesus dalam relasi dengan manusia, kedua hidup dalam dinamika pewahyuan, ketiga keselamatan yang dikerjakan, dan keempat adalah kasih yang inklusif. Keempat unsur ini dilandaskan dan berdaya kasih Agape.

Kata *Agape* yang dimiliki oleh Yesus dalam relasinya dengan Allah kemudian disalurkan kepada manusia. Kasih yang sama pula yang Yesus inginkan agar murid-murid mampu sebarkan kepada dunia. Kasih ini dibalut oleh Yesus dalam bentuk persahabatan yaitu persahabatan yang mampu merobohkan sistem relasi pada saat itu yang sangat hierarki. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa persahabatan selalui identik dengan kasih *philia* yaitu cinta persahabatan. Namun penulis Yohanes melalui Yesus menginginkan persahabatan yang

berjiwa/berdaya *Agape* bukan *philia*.⁴⁴⁴ Persahabatan yang berdaya kasih *Agape* ini tentunya lebih kaya dan mendalam dengan memiliki aspek-aspek seperti keterbukaan, pengorbanan diri, dan ketaatan ini mampu dihayati oleh manusia dalam relasinya dengan yang lain. Daya kasih *Agape* inilah yang memungkinkan seorang sahabat seperti Yesus rela mengorbankan diriNya bagi sahabat-sahabatNya yaitu murid-murid.

Persahabatan yang demikian mampu menjadi sebuah spiritualitas yang dimaksudkan oleh Lawrance Cunningham dan Keith Egan sebagai spiritualitas persahabatan (*Spirituality of friendship*).⁴⁴⁵ Spirit-spirit persahabatan seperti keterbukaan, pengorbanan diri, kasih timbal balik (yang Yesus maksudkan), persatuan, kehidupan yang berbagi dapat dihayati dalam pengalaman berjumpa dengan dunia ini beserta segala isinya. Narasi-narasi dalam PL kurang lebih telah menunjukkannya dan injil Yohanes kembali menegaskan melalui kehadiran Yesus (Yoh. 15:9-17). Dengan demikian, berdasarkan hasil penafsiran tersebut, relasi antara Yesus dan murid-murid yang dimunculkan dalam teks adalah spiritualitas persahabatan yang berdaya kasih *agape*.

5.2. SARAN

5.2.1. Spiritualitas Biblis sebagai sebuah upaya pengembangan spiritualitas dan juga studi biblika dalam kehidupan bergereja.

Spiritualitas biblis dapat menjadi sebuah metode hermeneutik melalui pendekatan yang disarankan oleh Schneiders, tapi juga bisa menjadi sebuah metode spiritualitas ketika terjadi perjumpaan pengalaman diri dengan teks biblis, salah satunya melalui *Lectio Divina* (meskipun teknik doa ini tidak ditekankan dalam skripsi ini). Jika dengan spiritualitas biblis menjadi sebuah metode hermeneutik, pembaca mampu menemukan informasi, maka melalui spiritualitas biblis sebagai sebuah metode spiritual, seseorang mampu mentransformasi dirinya. Namun tidak menutup kemungkinan transformasi dapat terjadi pada upaya menggali informasi.

Dalam gereja-gereja beraliran Calvinis dan Lutheran terkhususnya GMT, sedari dulu menghidupi model gereja sebagai pewarta.⁴⁴⁶ Avery Dulles menilai bahwa model gereja ini

⁴⁴⁴ Meskipun ada kemungkinan penulis Yohanes tidak terlalu membedakan antara kasih *agape* dan *Philia*.

⁴⁴⁵ Lawrance S. Cunningham & Keith J.Egan, "*Christian Spirituality: themes from the Tradition*", Paulist Press, New Jersey, 1996, p. 163.

⁴⁴⁶ Kuliah Eklesiologi pada Senin, 04 September 2017 dengan tema Luther dan Calvin.

memiliki dasar biblis yang kuat dan yang bersumber dalam tradisi para nabi PL, surat-surat Paulus dll.⁴⁴⁷ Model eklesiologi ini membawa seseorang pada sikap hidup penuh ketaatan, kerendahan hati, kesediaan untuk bertobat dan upaya memperbaharui diri.⁴⁴⁸ Sifat-sifat model eklesiologi yang demikian ini kerap kali dilupakan. Gereja seharusnya dalam pemberitaan sabda dapat membawa umat pada upaya transformasi diri. Isi pemberitaan sabda tidak hanya berpusat pada hal-hal normatif saja, tapi bagaimana lewat firman tersebut umat dapat masuk dalam kehidupan pengalamannya yang lebih otentik dan mentransformasi dirinya.

Dengan demikian, saya menyarankan lensa spiritualitas biblis menurut Schneiders sebagai sebuah studi biblika melalui pendekatan hermeneutik tapi juga sebagai sumbangan bagi pengembangan spiritualitas umat dalam kehidupan bergereja. Studi biblika ini dapat berupa PA, dimana membuka cakrawala berpikir umat untuk melihat Alkitab secara lebih holistik dan mendalam melalui metode-metode tersebut, melihat berbagai kemungkinan yang bisa saja dihadirkan oleh teks dalam proses pencarian makna, dan kemudian memandang hal-hal informatoris dalam Alkitab sebagai sebuah hal yang bisa mentransformasi dirinya. Selain itu pada pemberitaan firman Tuhan atau khotbah sang pemimpin umat dapat memakai metode ini untuk memimpin umat untuk masuk pada misteri Allah dan kemudian mengajak mereka untuk berefleksi. Sedangkan untuk pengembangan spiritualitas umat, bisa berupa *Lectio Divina* yang dimasukan dalam kegiatan retreat ataupun dalam ibadah-ibadah perlingkungan yang biasanya dilakukan dalam GMIT. Melalui pengembangan spiritualitas ini, umat beserta pengalamannya dibantu untuk berjumpa dengan teks yang secara perlahan mampu mentransformasi diri mereka. Umat tidak hanya akan hanya dituntun dengan hal-hal normatif dan informatoris, tapi bagaimana lewat pemberitaan maupun pembacaan firman Allah umat dapat masuk dalam keotentikan dirinya serta mentransformasinya. Tidak hanya umat, dalam tingkat sinode pun, teori Schneiders ini dapat menjadi sebuah diskursus, yang diharapkan melalui diskursus ini teori Schneiders semakin diperbaharui, kontekstual dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka bersama umat. Bahkan umat pun dapat diajarkan untuk menggali dan menemukan kedalaman spiritual mereka melalui teks Alkitab secara mandiri.

Lensa spiritualitas biblis tentunya bukan sebuah lensa yang tidak dapat salah. Tidak semua pendekatan yang disarankan oleh Schneiders dapat mampu diterapkan pada setiap teks alkitab. Oleh karena itu, sebagaimana seperti relasi Yesus dan murid-murid yang menjunjung tinggi keterbukaan, maka saya pun sangat terbuka bagi setiap kritik dan saran yang membangun demi

⁴⁴⁷ Avery Dulles, S.J., *"Model-model gereja"*, Penerbit Nusa Indah, Flores, 1990, p. 79.

⁴⁴⁸ Avery Dulles, S.J., *"Model-model gereja"*, p. 79.

pengembangan teori yang lebih aktual dan kontekstual, baik dalam rana kehidupan bergereja ataupun dalam rana akademik.

Pada akhirnya skripsi ini sendiri tidak lepas dari berbagai macam kekeliruan. Sebab itu besar harapan saya bahwa skripsi ini dalam segala keterbatasannya dapat menginspirasi bagi setiap teolog-teolog muda untuk lebih kreatif mengembangkan lensa spiritualitas lainnya yang berintegrasi dengan biblia. Dan juga terbuka akan segala kemungkinan yang bisa saja hadir mewarnai penafsiran sama halnya ketika menggunakan metode Schneiders.

©UKPDW

Daftar Pustaka

Buku

- Brown, Raymond E., *"The Community of the Beloved Disciple"*, Paulist Press, New York, 1979.
- Culpepper, Alan. R., *"The Gospel and Letters of John"*, Abingdon Press, Nashville, 1998.
- de Jonge, Marinus., *"Christology in context :The Earliest Christian Response to Jesus"*, The Westminster Press, Philadelphia, 1925.
- de Vaux, Roland., *"Ancient Israel: Volume 1 Religious Institutions with Bibliography, indexes and a map"*, McGraw-Hill BookCompany, New York, 1961.
- Dulles, Avery ., *"Model-model gereja"*, Penerbit Nusa Indah, Flores, 1990,
- Egan, Keith J. dan Cunningham S. Lawrance., *" Christian Spirituality: themes from the Tradition"*, Paulist Press, New Jersey, 1996.
- Feldmeier, Peter. *"What is Spirituality"*, Anselm Academic, 2015.
- Hadiwijono, Harun., *"Iman Kristen"*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1980.
- Hadiwiyata, S. A., *"Tafsir Injil Yohanes : Barangsiapa telah melihat Aku, Ia telah melihat Bapa"*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008.
- Hardiman, Budi F., *" Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida"*, Penerbit PT. Kanisius, Yogyakarta, 2015.
- Lindars, Barnabas F. S. S., *"Behind the Fourth Gospel : Studies in creative criticism"*, Great Britain, London, 1971.
- Listijabudi, Daniel, K., *"Bukankah hati kita Berkobar-kobar? : upaya menafsirkan kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis"*, Interfidei, Yogyakarta, 2010.
- Mojau, Julianus, dan Drewes, B. F., *"Apa itu teologi? : pengantar ke dalam Ilmu Teologi"*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003.
- Schneiders, Sandra, M., *"Scripture and spirituality"*, The crossroad publishing company, New York, 1989.
- Schneiders, Sandra, M., *"The Revelatory Text : Interpreting the New testament as sacred Scripture"*, Harper Collins, New York, 1991.
- Schneiders, Sandra, M., *"Written That you may Believe : Encountering Jesus in The Fourth Gospel"*, The Crossroad Publishing Company, New York, 2003.
- Schneiders, Sandra, M., *"Biblical Spirituality"*, *Interpretation: A journal of Bible and Theology*, 2016, Vol 70.
- Sheldrake, Philip, *"Spirituality and Its Critical Methodology"*, dalam *Exploring Christian Spirituality: Essays in Honor of Sandra M. Schneiders IHM* . By Bruce H. Leschers Elizabeth Liebert, SNJM, Paulist Press, New York, 2006.

Stanger, E. Lawrance & King J. Philip, “*Kehidupan orang Israel Alkitabiah*”, Bpk Gunung mulia, Jakarta, 2012.

Streete P. Gail, C., “*Redaction Criticism*” dalam *To Each its Own Meaning* By Steven L. McKenzie & Stephen R. Haynes, Westminster John Knox Press, Kentucky, 1999.

Tridarmanto, Yusak, “*Hermeneutika Perjanjian Baru 1*”, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2013.

Williamson, Jr., Lamar., “*Preaching the Gospel of John: proclaiming the living word*”, Westminster John Knox Press, London, 2004.

Website

<https://kbbi.web.id/seperti> di akses pada 02/06/18, pukul 09:21 WIB

<http://kbbi.web.id/tekun> di akses pada tanggal 01/06/18, pukul 08.00 WIB

<https://www.thegospelcoalition.org/blogs/justin-taylor/inerrancy-and-infallibility-truth-claims-and-precision/>, di akses pada 21/6/18, pukul 07:00 WIB.

Bible Word.